



VALIDASI KONTEN ALAT UKUR KESIAPAN KEPUTUSAN KARIER

Entol Bugi Agung Pratama* Urip Purwono* & Whisnu Yudiana*

*Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

DOI: <http://doi.org/10.21009/JPPP.101.04>

Alamat Korespondensi:

Entol16001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Adolescent are required to be ready to make career decisions, such as choosing the right college major. Career decision readiness is defined as the capability of an individual to make an appropriate career choice while taking into account the complexity of family, social, economic, and organizational factors that influence an individual's career development. This study aims to test the content validity of measuring career decision readiness based on high school student condition in Indonesia. An expert review process from three lecturers and six educational psychology practitioners were carried out to obtain evidence of validity based on its content. The expert review process is divided into three stages, the first stage of reviewing 160 items by three lecturers, the second stage of revising the items, and the third stage of the review process by six educational psychology practitioners. The study showed that 74 items for measuring career decision readiness had an I-CVI value above 0.78 and an S-CVI value of 0.98. Further research needs to be done by testing measuring instruments and collecting data to find other evidence of validity and gathering norms.

Keywords

Career, readiness, career decision making, instrument, content validity

1. Pendahuluan

Beberapa lulusan SMA/SMK melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi tanpa persiapan yang matang. Mereka memilih jurusan tertentu tanpa mencari tahu apa saja yang akan dipelajari di dan karier yang dapat diraih setelah menempuh pendidikan. Beberapa alasan yang sering muncul sebagai dasar pemilihan jurusan tertentu, antara lain karena mereka menyukai dan memiliki kemampuan untuk menekuni bidang ilmu tersebut. Namun begitu, ada juga yang memilih perkembangan karier yang berfokus pada remaja dan dewasa awal (Sharf, 2006). Oleh

salah satu jurusan karena jurusan tersebut merupakan jurusan favorit. Menariknya, ada juga yang memilih jurusan tertentu karena peminatnya sedikit sehingga yang bersangkutan memiliki kemungkinan lebih besar untuk diterima sebagai mahasiswa di suatu perguruan tinggi.

Saat ini, tingginya persaingan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan tuntutan kompetensi di bidang kerja, telah mendorong para remaja untuk memikirkan rencana karier mereka sejak dini. Banyak ahli karena itu, fokus remaja yang awalnya terpusat pada komitmen terhadap tugas akademik,

berubah menjadi memilih karier yang tepat bagi dirinya. Menurut pandangan Super (dalam Sharf, 2006), yang dimaksud dengan tahapan karier remaja ini adalah dimulainya eksplorasi karier. Menurutnya, remaja dituntut untuk siap dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat dengan memilih jurusan kuliah pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut konsep *Cognitive Information Processing*, kesiapan keputusan karier (Sampson dkk., 2004) berarti kapabilitas individu dalam membuat keputusan karier yang tepat dengan mempertimbangkan kompleksitas aspek-aspek keluarga, sosial, ekonomi, hingga faktor organisasi tempat bekerja. Menurut Sampson dkk., (2004), kapabilitas tersebut mencerminkan faktor internal sementara kompleksitas mencerminkan faktor eksternal seseorang dalam membuat keputusan karier. Tingkat kesiapan memilih karier ini dapat menjadi acuan seorang konselor dalam menentukan bantuan kepada individu dalam masalah bimbingan karier. Dalam pandangan *Cognitive Information Processing*, pemberian intervensi bimbingan karier dapat dibagi kepada tiga jenis bantuan, yaitu intervensi secara individual, kelompok, dan mandiri (Sampson dkk., 2004). Oleh karena itu, tingkat kesiapan memilih karier menjadi hal yang akan berguna bagi konselor karier dalam memutuskan jenis intervensi yang akan diberikan kepada individu.

Alat ukur kesiapan keputusan karier yang dapat diadaptasi pada berbagai komunitas mulai dikembangkan sejak adanya kepedulian terhadap pentingnya memutuskan karier sejak dini. Awalnya, alat ukur ini tersedia dalam bahasa Inggris, sudah dialihbahasakan serta diadaptasi ke dalam berbagai kultur dan bahasa lainnya. Beberapa alat ukur kesiapan keputusan karier telah diadaptasi di Korea Selatan, Islandia, dan Finlandia (Bjornsdóttir dkk., 2010; Lee dkk., 2015; Lerikkanen dkk., 2012). Dalam penelitian adaptasi alat ukur kesiapan keputusan karier ke bahasa Finlandia (Lerikkanen dkk., 2012), beberapa butir alat ukur kesiapan keputusan karier harus dieliminasi dan direvisi serta disesuaikan dengan kultur dan lingkungan akademik yang

ada di Finlandia. Hal ini dapat dipahami bahwa kesiapan keputusan karier bervariasi di berbagai daerah.

Di Indonesia sendiri, alat ukur kesiapan karier tervalidasi sudah mulai dikembangkan semenjak lima tahun lalu. Hanya saja perkembangan alat ukur karier yang tervalidasi di Indonesia masih tergolong tidak terlalu banyak. Peneliti menemukan beberapa alat ukur yang sudah tervalidasi dengan baik di Indonesia, antara lain *Career Adapt-Abilities Scale* versi Indonesia (Sulistiani dkk., 2018), Skala Kematangan Karier (Riyadi, 2017), *Career Decision Difficulties Questionnaire* (CDDQ) versi Indonesia (Jayanti, 2018), dan *Career Decision Making Self-Efficacy Scale* versi Indonesia (Arlinkasari dkk., 2016). Dari empat alat ukur yang sudah dikembangkan ini, hanya Skala Kematangan Karier saja yang mempunyai norma dan penggunaan untuk siswa setingkat SMA.

Tahap pertama dalam pengembangan alat ukur adalah menentukan apa yang akan diukur (Sireci & Sukin, 2013) atau disebut juga dengan menentukan konstruk yang akan diukur. Sementara dari perspektif konten, hal ini disebut dengan menentukan domain yang akan diukur. Proses ini adalah proses pertama yang akan dilakukan dalam menemukan bukti-bukti validitas karena penentuan definisi konstruk sangat berkaitan dengan interpretasi skor nantinya.

Bukti validitas yang penting dapat ditemukan dari hubungan antara konten dan konstruk yang akan diukur (AERA dkk., 2014). Konten dari suatu tes meliputi tema, pemilihan kata, format aitem, tugas, atau pertanyaan yang disajikan dalam alat ukur tersebut. Bukti validitas ini juga biasanya datang dari penilaian seorang ahli atau *expert judgement* yang menilai konten yang disajikan dengan konstruk yang akan diukur. Dalam sumber yang baru saja dijelaskan, hal yang menjadi titik perhatian dari penilaian ahli ini adalah bagaimana penguasaan konsepnya dari

konstruk yang diukur. Ahli ini akan diminta untuk menilai dan memberi komentar aitem-aitem yang dibuat hingga mencoba untuk mengerjakan alat tes pilot.

Dengan mempertimbangkan temuan Lerkkanen dkk. (2012), proses penyusunan alat ukur kesiapan keputusan karier berbasis *Cognitive Information Processing* di Indonesia harus disusun dari awal. Dengan mempertimbangkan kultur dan lingkungan akademik yang berbeda jauh dengan dunia barat, proses alih bahasa saja tidak cukup untuk dapat mengembangkan alat ukur kesiapan keputusan karier. Melalui penelitian yang dilakukan, berikut akan dikaji validitas konten dari alat ukur kesiapan keputusan karier berbasis *Cognitive Information Processing* untuk remaja di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah penilaian ahli berdasarkan konten yang dipakai. Standar penilaian yang dipakai adalah berdasarkan standar Polit dan Beck (2006). Proses penelaahan aitem-aitem ini didasarkan kepada kesesuaian aitem dengan konsep, bahasa, dan etika. Penelaah memberikan penilaian pada setiap aitem dengan angka 1 (tidak relevan), 2 (agak relevan), 3 (cukup relevan), atau 4 (sangat relevan) dengan konstruk. Selanjutnya, nilai 1 dan 2 yang diberikan oleh penelaah akan dikatakan aitem tidak disetujui dan nilai 3 dan 4 akan dikatakan aitem disetujui untuk dipakai (Polit & Beck, 2006). Nilai I-CVI adalah nilai proporsi tingkat kesetujuan dari penelaah pada aitem tersebut.

Alat ukur kesiapan keputusan karier yang dibuat adalah berdasarkan kerangka pikir kesiapan keputusan karier konsep CIP. Peneliti menyesuaikan kisi-kisi alat ukur dengan kondisi siswa SMA/SMK di Indonesia. Hal pertama yang mulai dilakukan adalah menentukan definisi operasional dari setiap dimensi dan sub dimensi. Peneliti lalu menurunkan lagi menjadi beberapa indikator dalam setiap sub dimensi. Setelah itu, peneliti mulai dengan membuat aitem yang merujuk

kepada indikator dan pengertian dari setiap sub dimensi. Peneliti merancang untuk membuat aitem lebih dari 10 butir dalam setiap sub dimensi. Peneliti membuat aitem awal sebanyak 160 aitem.

Kesiapan keputusan karier dapat dilihat dari dua aspek, yaitu *capability* dan *complexity*. *Capability* adalah kapasitas kognisi dan afeksi individu yang mendorong untuk menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan karier (Sampson dkk., 2004). Faktor internal yang terdapat dalam dimensi ini adalah domain-domain dalam piramida *Cognitive Information Processing*, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang pilihan karier, kemampuan membuat keputusan karier, dan metakognisi. *Complexity* mengarah kepada faktor eksternal, seperti keluarga, sosial, ekonomi, atau organisasi, yang membuat individu menjadi lebih sulit (atau lebih mudah) dalam mengolah informasi dalam rangka menyelesaikan masalah dan membuat keputusan karier (Sampson dkk., 2004).

Peneliti mengkonstruksikan definisi operasional dari definisi konseptual untuk menjelaskan konstruk yang diukur. Kesiapan keputusan karier pada siswa SMA/SMK adalah kapabilitas siswa SMA/SMK, baik pemikiran dan perasaan (aspek *capability*), yang dimiliki untuk menentukan pilihan jurusan kuliah di jenjang perguruan tinggi dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti keluarga, sosial, ekonomi, dan universitas sebagai organisasi (aspek *complexity*).

Tingkat kesiapan keputusan karier tinggi dinyatakan dengan tingginya aspek *capability* dan rendahnya aspek *complexity*. Tingkat kesiapan keputusan karier moderat dikatakan saat aspek *capability* dan *complexity* sama-sama berada dalam tingkat rendah atau tinggi. Dan tingkat kesiapan keputusan rendah dinyatakan saat aspek *capability* berada dalam tingkat rendah dan aspek *complexity* berada pada tingkat yang tinggi. *Capability* adalah faktor internal individu yang mencakup kapasitas kognisi dan afeksi siswa SMA/SMK dalam memutuskan pilihan jurusan, mencakup

pengetahuan diri, pengetahuan jurusan kuliah, kemampuan membuat keputusan dalam proses memilih jurusan kuliah, dan mengatur tahapan proses pemilihan jurusan. Sementara *complexity* adalah faktor-faktor konteks eksternal, seperti keluarga, kondisi sosial, ekonomi, dan perguruan tinggi, yang membuat siswa SMA/SMK menjadi lebih sulit (atau lebih mudah) dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan pilihan jurusan kuliah di tingkat perguruan tinggi.

Penilaian konstruk, indikator, dan kisi-kisi dari alat ukur harus dilakukan oleh seorang ahli (AERA dkk., 2014). Alat ukur dari penelitian ini dievaluasi oleh tiga dosen Fakultas Psikologi Unpad dan selanjutnya ditambah dengan enam praktisi psikologi pendidikan. Proses penelaahan ahli ini dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama, sebanyak 160 aitem ditelaah oleh tiga dosen Dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Pada tahap kedua, peneliti merevisi aitem-aitem yang dinilai baik oleh hanya dua penelaah dan berdasarkan masukan yang diberikan oleh penelaah ahli. Pada tahap ketiga, peneliti menambahkan enam penelaah ahli dari praktisi psikologi pendidikan.

Nilai I-CVI menunjukkan bukti validitas aitem tersebut relevan dengan konstruk yang dibuat. Sementara nilai S-CVI/Ave adalah jumlah seluruh nilai I-CVI dibagi dengan jumlah aitem yang menunjukkan nilai validitas konten alat ukur tersebut. Jumlah penelaah

yang direkomendasikan adalah enam hingga sepuluh orang penelaah (Polit & Beck, 2006). Dengan jumlah tersebut, diharapkan nilai I-CVI setiap aitem berada di atas nilai 0,78 dan nilai S-CVI/Ave berada di atas 0,90.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Tabel 1 menjelaskan jumlah aitem yang tereliminasi, direvisi, dan aitem akhir dari proses penelaahan ahli tahap pertama dan kedua. Berdasarkan proses penelaahan tahap pertama, didapatkan beberapa aitem yang langsung dapat dipakai pada setiap bagian. Pengurangan aitem hasil penelaahan tahap pertama cukup banyak. Oleh karena itu, proses revisi aitem hasil penelaahan tahap pertama dilakukan pada sub dimensi yang memiliki persediaan aitem-aitem yang sedikit. Dengan merevisi aitem berdasarkan masukan penelaah, maka diharapkan jumlah aitem akan meningkat. Hasil dari penelaahan tahap kedua, didapatkan 15 aitem tambahan sehingga alat ukur kesiapan keputusan karier berjumlah 74 aitem.

Berdasarkan hasil penelaahan tahap pertama, terdapat masukan dan kritik terhadap aitem-aitem yang dibuat. Dalam konteks bahasa, kalimat majemuk seperti sebab akibat menjadi perhatian penelaah terhadap aitem-aitem yang dibuat. Hal ini dikhawatirkan akan memunculkan pemaknaan ganda dari partisipan saat mengerjakan alat ukur kesiapan keputusan karier.

Tabel 1 Hasil Penelaahan Tahap Pertama dan Tahap Dua

Dimensi	Sub Dimensi	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem yang disetujui dari Tahap Pertama	Jumlah Aitem Revisi yang Disetujui	Jumlah Aitem
<i>Capability</i>	Pengetahuan Diri	23	5	1	6
	Pengetahuan Pilihan Jurusan Kuliah	16	10	2	12
	Kemampuan Membuat Keputusan	33	13	1	14
	Metakognisi	30	6	2	8
<i>Complexity</i>	Faktor keluarga	15	7	1	8
	Faktor Sosial	18	7	2	9
	Faktor Ekonomi	14	6	5	11
	Faktor Universitas	11	5	1	6
Jumlah		160	59	15	74

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Jayanti, 2018), yaitu aitem-aitem yang memiliki struktur kalimat yang panjang akan sulit dimengerti oleh partisipan penelitian. Selain itu, partisipan akan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami isi kalimat yang berkaitan dengan aitem yang diberikan. Contoh aitem yang dihapus berdasarkan struktur kalimat yang terlalu panjang dan ambigu adalah “saya belum menentukan pilihan jurusan kuliah karena belum mengetahui prospek kerja ke depannya”. Aitem ini dieliminasi karena adanya kemungkinan pemaknaan ganda dari partisipan, yaitu antara “belum menentukan pilihan jurusan” dengan “belum mengetahui prospek kerja kedepannya”. Kedua frasa ini dapat dijadikan dua aitem yang berbeda untuk mengukur aspek yang berbeda pula.

Berikutnya terdapat beberapa aitem yang mengandung pengalaman yang spesifik. Namun, aitem sejenis ini dieliminasi karena dikhawatirkan tidak akan terlalu menyaring informasi yang banyak karena tidak semua siswa SMA/SMK pernah memiliki pengalaman serupa. Beberapa aitem yang menurut konstruk kesiapan keputusan karier CIP yang memiliki kaitan dalam proses pemilihan karier, tidak sejalan dengan kondisi siswa SMA/SMK di Indonesia. Contohnya adalah aitem “usia membatasi saya dalam memilih jurusan kuliah” tidak dapat diberikan kepada siswa SMA/SMK. Hal ini mengindikasikan konstruk kesiapan keputusan karier CIP tidak seluruhnya sejalan dengan kondisi siswa SMA/SMK di Indonesia. Aitem tersebut dapat saja dipakai pada individu yang sedang mencari kerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lerikkanen dkk., 2012) mengenai penyelarasan konsep kesiapan keputusan karier CIP karena kondisi sistem pendidikan yang berbeda.

Berikutnya adalah kesesuaian konstruk dengan aitem yang dibuat. Terdapat aitem-aitem yang tidak tepat mengukur konstruk dari sub-dimensi. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah, proses revisi aitem perlu dilakukan oleh peneliti. Contoh revisi aitem

yang dilakukan adalah pada aitem “Saya sudah dapat membayangkan tempat/lokasi kuliah saya kelak” diganti menjadi “Saya mengetahui tempat/lokasi kuliah saya kelak yang saya inginkan”. Penjelasan konstruk pada aitem tersebut adalah untuk menjangkir seberapa banyak pengetahuan pilihan jurusan kuliah yang dimiliki. Frasa “dapat membayangkan” mengarah kepada konstruk kemampuan partisipan, bukan mengarah kepada pengetahuan yang dimilikinya.

Aitem-aitem lainnya yang direvisi adalah aitem yang memiliki makna ganda akibat kalimat majemuk. Aitem ini masih dapat dipakai karena sebagian makna aitem tersebut masih mengukur aspek yang dimaksud. Proses revisi dilakukan untuk memastikan tidak ada lagi pemaknaan ganda namun tetap mengukur aspek yang dimaksud. Aitem “Saya tidak yakin dengan prioritas pilihan jurusan yang saya buat karena terlalu banyak informasi yang tersedia” diganti menjadi “Saya tidak yakin dengan urutan prioritas jurusan kuliah yang saya buat”. Aitem ini mengukur aspek keyakinan individu terhadap pilihan kariernya. Frasa “karena terlalu banyak informasi yang tersedia” dihilangkan karena memunculkan makna ganda, antara “tidak yakin” atau “terlalu banyak informasi”. Bisa saja individu merasa tidak yakin dengan urutan prioritas pilihan jurusannya, namun bukan disebabkan oleh informasi jurusan kuliah yang terlalu banyak.

Tabel 2 Rekapitulasi Penelaahan Tahap Ketiga

Jumlah Persetujuan	Nilai I-CVI	Jumlah Aitem	Total
Disetujui 9 penelaah	1.00	63	63
Disetujui 8 penelaah	0.889	10	8,89
Disetujui 7 penelaah	0.78	1	0,78
Total		74	72,67
	Nilai S-CVI/Ave		0,98

Pada akhir tahapan penelaahan ahli, peneliti menambah jumlah penelaah menjadi sembilan orang dan hasil rekapitulasi hasil penelaahan tahap ketiga dapat dilihat pada tabel 2. Enam praktisi psikologi pendidikan dipilih untuk dapat memberikan penilaian dan evaluasi dari aitem-aitem yang sudah lolos pada tahap penelaahan kedua. Dengan jumlah penelaah ahli sembilan orang, alat ukur yang tervalidasi konten yang baik diharapkan memiliki nilai I-CVI masing-masing aitem $\geq 0,78$ dan nilai S-CVI/Ave $\geq 0,90$ (Polit & Beck, 2006). Artinya aitem tersebut minimal disetujui oleh minimal tujuh dari sembilan penelaah ahli dan relevan dengan konstruk. Seluruh 74 aitem yang lolos pada penelaahan tahap kedua, memiliki nilai I-CVI $\geq 0,78$. Total keseluruhan nilai I-CVI alat ukur kesiapan keputusan karier adalah 72,67 dan memiliki nilai S-CVI/Ave sebesar 0,98. Nilai CVI yang didapatkan adalah salah satu bukti dari validitas alat ukur kesiapan keputusan karier. Hal ini menunjukkan tingkat kesetujuan dari sembilan penelaah berada pada tingkat yang tinggi. Dengan jumlah aitem sebanyak 74 dan masing-masing aspek memiliki aitem di atas lima, dikatakan cukup untuk dapat dilakukan proses ujicoba dan pengambilan data. Nilai S-CVI/Ave yang berada pada 0,98 juga menunjukkan tingkat pemahaman kisi-kisi alat ukur kesiapan keputusan karier berada pada pemahaman yang sama dari sembilan penelaah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelaahan aitem-aitem alat ukur kesiapan keputusan karier, didapatkan bukti validitas konten dari alat ukur kesiapan keputusan karier ini. Nilai CVI dari alat ukur kesiapan keputusan karier memenuhi kriteria yang direkomendasikan oleh Polit dan Beck (2006). Beberapa aitem yang tidak relevan dengan kondisi siswa SMA/SMK di Indonesia dihapuskan dan tidak disertakan dalam alat ukur kesiapan keputusan

karier. Tindak lanjut dari penelitian ini adalah proses ujicoba dan pengambilan data kepada siswa SMA/SMK di Indonesia untuk menemukan bukti-bukti validitas lainnya.

5. Daftar Pustaka

- AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for educational and psychological testing (4th ed.)*. American Educational Research Association.
- Arlinkasari, F., Rahmatika, R., & S.Z., A. (2016). The development of career decision making self-efficacy scale (Indonesia version). *International Symposium on Bussiness and Social Science*.
- Bjornsdóttir, M. D., Kárdal, J., & Einarsdóttir, S. (2010). An Icelandic translation and application of the Career Thoughts Inventory: Cross cultural considerations. *Career Planning and Adult Development Journal*, 25, 165–177.
- Jayanti, I. S. (2018). *Adaptasi instrumen career decision-making difficulties questionnaire (CDDQ) pada mahasiswa di Indonesia*. Universitas Padjadjaran.
- Lee, D., Peterson, G. W., Sampson, J. P., & Park, M. (2015). A cross-cultural comparison of negative career thoughts. *Journal of Career Assessment*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/1069072715616112>
- Lerikkanen, J., Sampson, J. P. J., & Konttinen, R. (2012). Measuring readiness for career decision-making with the Career Thoughts Inventory in Finland: Adaptation or adoption. *Center for the Study of Technology in Counseling & Career Development*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing &*

- Health*. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Riyadi, A. R. (2017). Pengembangan alat ukur kematangan karier siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1).
- Sampson, J. P., Reardon, R. C., Peterson, G. W., & Lenz, J. G. (2004). *Career counseling and services: A cognitive information processing approach*. Brooks/Cole.
- Sharf, R. S. (2006). *Applying Career Development Theory to Counseling*. Brook/Cole.
- Sireci, S. G., & Sukin, T. (2013). Test validity. *APA Handbook of Testing and Assessment in Psychology*, 1. <https://doi.org/10.1037/14047-004>
- Sulistiani, W., Suminar, D. R., & Hendriani, W. (2018). The career adapt-abilities scale Indonesian form : psychometric properties and construct validity. *Proceeding of the 4th International Conference on Education*, 1–9.